

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara kedalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoe, 2003: 288). Musik sangat lekat akan kehidupan bermasyarakat manusia secara sosial. Berbagai kegiatan yang melekat dalam tatanan hidup masyarakat seperti adat istiadat suatu daerah, ritual keagamaan, serta hiburan memiliki musik tersendiri yang dapat mewakilinya. Hal ini bermuara pada semakin kuatnya fungsi musik itu sendiri bagi kebudayaan sosial berbagai lapisan masyarakat dan daerah. Tiap-tiap daerah memiliki musik tersendiri yang melambangkan atau menceritakan suatu peristiwa tertentu secara fungsional baik musik adat istiadat, keagamaan, ataupun hiburan. Berbagai suku-suku bangsa yang ada di dunia termasuk di Indonesia sebagai salah satu bentuk lapisan masyarakat memiliki musik khas mereka sendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Titon (2015: 177) mengatakan bahwa:

*“The study of people making music , and to define making in two ways: (1) making the sounds that peoples to call music, and (2) making or constructing the cultural domain that leads peoples to call those sounds music and to experience them both subjectively and objectively in the world”.*

Sebuah studi yang meneliti bagaimana seseorang bermain musik, dan untuk mendefinisikan penciptaan musik menjadi dua hal: (1) membuat bunyi- bunyi yang disebut sebagai musik, dan; (2) membuat atau merekonstruksikan sebuah budaya lokal yang didefinisikan sebagai musik dan untuk memberikan pengalaman baik

subjektif ataupun objektif di dunia.

Musik menjadi bagian dari kebudayaan berbagai suku bangsa di dunia. 'Kebudayaan' memiliki asal kata dalam bahasa Sanskerta yaitu, *budayyah*, artinya akal atau budi. Budaya merupakan padanan kata dari kata budi dan daya. *Budi* memiliki arti berupa akal, ataupun gagasan, sementara *daya* berarti kekuatan. Kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan gagasan (Sulasman dkk, 2013: 17). Musik juga diajarkan pada sekolah sebagai pendidikan seperti ungkapan Aulia, Sri Mustika dan Esra Permian Talenta Siburian (2022 : 2) yakni "*Music Arts Education is one of the courses in the Elementary School Teacher Education department which is one of the subjects that has phenomena and problems that exist in society*", yang berarti pendidikan seni musik adalah salah satu subjek pelajaran sejak Sekolah Dasar.

Menurut Koentjaraningrat dalam Tarmizi (2010: 48), kebudayaan dapat dilihat dari 3 dimensi atau sudut pandang, yakni keterkaitan dengan gagasan pemikiran, tingkah laku sosial, dan hal yang bersifat materi, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan menyangkut hal-hal yang bersumber dari pikiran dan akhirnya menghasilkan sesuatu yang nyata dan berwujud materi. Kesenian menjadi salah satu kearifan lokal yang terus dilestarikan karena mengandung berbagai gagasan, pandangan hidup, dan ide-ide kebudayaan suatu masyarakat sebagai wujud dari implementasi kebudayaan.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terdapat di Indonesia yang memiliki beragam suku serta kebudayaan. Wilayah Sumatera Utara merupakan bekas dari wilayah administratif kerajaan-kerajaan kesukuan seperti Kesultanan Melayu Deli yang kental dengan adat dan istiadat melayu, dan Kerajaan Aru yang memiliki tradisi masyarakat Karo dan Melayu. Sumatera Utara juga memiliki

masyarakat yang multietnis dan multikultural sehingga menjadikan provinsi ini kaya akan kearifan lokal dan kebudayaan dalam falsafah kehidupan masyarakatnya. Sumatera Utara saat ini menjadi wilayah administratif bagian barat Indonesia dan menjadi daerah yang menjadi tempat asal suku Batak, Karo, Nias, dan Melayu. Suku-suku yang mendiami Sumatera Utara saat ini adalah Batak Toba, Karo, Angkola, Simalungun, Mandailing, PakPak, Jawa, Nias, Melayu, Tionghoa, Minang, Aceh, Banjar, dan India.

Suku batak toba merupakan salah satu suku atau etnis yang ada di Sumatra Utara. Etnis batak toba merupakan salah satu dari delapan kelompok etnis lainnya, yaitu, karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, Nias, Melayu, Angkola. Dalam kehidupan suku batak toba, alat musik tidak dapat dipisahkan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam praktek adat dan budaya.

Salah satu alat musik tradisional Batak Toba adalah *hasapi*. *Hasapi* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipetik, dan terdiri dari dua senar. *Hasapi* berfungsi sebagai pembawa melodi pada sebuah ansambel musik tradisi suku Batak Toba. Instrumen ini digunakan dalam upacara adat pernikahan Batak Toba, ataupun dalam upacara kematian. *Hasapi* tergolong dalam suatu ansambel tradisi yang bernama *gondang hasapi*.

Berdasarkan sumber bunyi, *hasapi* tergolong dalam instrumen musik kordofon. Kordofon merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran dawai atau senar yang dipetik. Hartanto (2021: 188) menyatakan bahwa: “Alat musik kordofon yang menghasilkan nada dan instrumen dari dawai yang di petik sembari menekan *fret* (lasar) sebagai nadanya”. *Hasapi* memiliki dua senar sebagai penghasil bunyi, namun tidak memiliki *fret*, melainkan semacam cermin kecil yang dipotong sesuai lebar *neck* (leher) pada *hasapi*. Oleh karenanya, instrumen

tersebut digolongkan ke dalam alat musik *fretless* (alat musik tanpa *fret*), sejenis dengan alat musik biola, dan gambus.

Pelestarian instrumen *hasapi* merupakan salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal dan kebudayaan yang ada di Sumatera Utara. Saenal (2020: 6-7) mengataka bahwa: “Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang”. Salah satu cara untuk melestarikan instrumen *hasapi* Batak Toba adalah dengan terus memproduksi instrumen tersebut, sembari memperkenalkannya pada masyarakat secara luas.

Organologi merupakan salah satu cabang ilmu musik yang membahas mengenai struktur tubuh suatu instrumen, alat dan bahan, serta cara kerja masing-masing bagian instrumen dalam menghasilkan sebuah bunyi. Ilmu ini diperlukan dalam proses pembuatan suatu instrumen alat musik. Menurut Karlina (2018: 2) “Organlogi diciptakan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk, rupa, susuan yang membangun konstruksi alat musik hingga dapat mengeluarkan suara. Organologi menganggap setiap alat atau perangkat yang dibuat oleh manusia untuk menghasilkan suara sebagai alat musik”. Pembelajaran organologi dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam pembaharuan alat-alat musik dan pelestariannya. Listya (2022: 326) mengatakan bahwa: “*Organology shifted from studying the physical features of instruments to studying musical instruments in their social context*”, yaitu organologi mempelajari fitur-fitur dari instrumen musik dalam konteks sosial. Organologi sangat lekat dengan proses pembuatan sebuah instrumen. Pembuatan instrumen membutuhkan kajian mendalam mengenai komponen- komponen alat musik beserta fungsinya yang dijabarkan secara

organologis.

Dalam pembuatan instrumen hasapi biasanya menggunakan bahan baku kayu jior, mahoni dan ingul disebabkan kayu tersebut sudah langka maka bahan baku utama dalam pembuatan instrumen hasapi ini adalah memanfaatkan kayu nangka. Kayu ini merupakan bahan mentah yang kemudian akan dipotong untuk dijadikan badan utama dalam instrumen hasapi. Kayu nangka ini merupakan jenis kayu yang keras dan kuat, juga mudah untuk ditemukan, sehingga sangat cocok digunakan sebagai bahan mentah untuk proses pembuatan instrumen hasapi Batak Toba.

Penulis menemukan salah satu tempat memproduksi instrumen hasapi Batak Toba di Kota Medan. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Pemilik dari tempat tersebut bernama Marben Turnip. Beliau adalah seorang pengrajin alat musik Batak Toba yaitu hasapi dan sulim. Beliau juga merupakan seorang pemain kedua alat musik tersebut. Penulis ingin mengkaji lebih dalam proses yang dilakukan beliau pada penggunaan kayu nangka dalam pembuatan hasapi. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pemanfaatan Kayu Nangka Dalam Pembuatan Alat Musik Hasapi Batak Toba Di Kota Medan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kaelan (2012: 63) mengungkapkan bahwa setiap penelitian yang baik pasti berkembang dari suatu masalah yang dihadapi manusia sehari-hari. Mengidentifikasi masalah dapat menentukan fokus penelitian dengan lebih baik. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Dari uraian tersebut, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Organologi *Hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan.
2. Pemanfaatan Kayu Nangka dalam Proses Pembuatan Alat Musik *Hasapi* Batak Toba di Kota Medan.
3. Pelestarian Alat Musik *Hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan.
4. Teknik permainan *Hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, keterbatasan waktu, dana dan kemampuan teoritis, maka perlu adanya pembatasan masalah agar dapat memudahkan penulis dalam memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam penelitian ini. Nugrahani (2014: 79-80) mengatakan bahwa: “Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari 80 acuan teori yang diperlukan sebagai penunjang dalam pembahasan”. Untuk membatasi masalah agar topik terfokus dan tidak terlalu luas maka penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

1. Organologi *Hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan.
2. Pemanfaatan Kayu Nangka dalam Proses Pembuatan Alat Musik *Hasapi* Batak Toba di Kota Medan.

#### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah upaya yang dilakukan peneliti untuk menyatukan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar. Rumusan masalah merupakan penjabaran dari identifikasi dan pembatasan masalah.

Menurut Hardani (2020: 91), masalah perlu dirumuskan secara jelas, karena dengan perumusan yang jelas, peneliti diharapkan dapat mengetahui variabel-variabel apa yang akan diukur dan apakah ada alat-alat ukur yang sesuai untuk mencapai tujuan penelitian. Lebih lanjut Sugiyono (2019: 55) mengatakan bahwa: “Rumusan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana organologi *hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan?
2. Bagaimana pemanfaatan kayu nangka dalam proses pembuatan alat musik *hasapi* Batak Toba di Kota Medan?

#### E. Tujuan Penelitian

Sugiyono (2019: 397) mengatakan bahwa: “Tujuan Penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan yang sebelumnya belum pernah ada atau belum diketahui”.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam

penelitian ini adalah: Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui organologi *hasapi* Batak Toba yang diproduksi oleh Marben Turnip di Kota Medan
2. Untuk mengetahui pemanfaatan kayu nangka dalam proses pembuatan alat musik *hasapi* Batak Toba di Kota Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat bagi peneliti sendiri dan bagi semua orang. Dari hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat segala kebutuhan, segala komponen masyarakat baik instansi, lembaga kesenian, maupun praktisi kesenian. Menurut Sugiyono (2019: 291) mengatakan bahwa “Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah.”

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru kepada peneliti terkait dengan proses pembuatan *hasapi* Batak Toba di Kota Medan.
  - b. Sebagai bahan masukan serta referensi kepada pembaca ataupun kepada para peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi pengetahuan baru mengenai proses pembuatan
- b. Sebagai bahan acuan atau perbandingan bagi para peneliti yang ingin meneliti objek yang sama , namun dari sudut pandang yang berbeda pula.

